PERAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTUR UNTUK MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Luh Mira Kartika Ananda[1*], Dewa Bagus Sanjaya[2], I Nengah Suastika[3]

[1,2,3]Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
***Email:** [1]mirakartika113@gmail.com* ; [2]bagus.sanjaya@undiksha.ac.id; [3] nengah suastika@undiksha.ac.id*

Abstract

Low levels of students' tolerance in school environments remain a significant issue that requires attention in educational practices within diverse societies. This condition is reflected in the persistence of social grouping tendencies, a lack of respect for differing opinions, and student interactions that do not fully embody inclusive values. This study aimed to analyze, evaluate, and interpret the role of teachers in implementing multicultural education to foster students' tolerance attitudes. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of 1 principal, 4 teachers, and 30 students, with a total of 35 participants selected using purposive sampling techniques. Data collection methods included observation, interviews, documentation, and questionnaires, with research instruments consisting of observation sheets, interview guidelines, documentation sheets, and a tolerance attitude questionnaire validated through expert judgment. Data analysis employed the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings revealed that teachers acted as facilitators, mediators, role models, and managers of social interaction who successfully integrated multicultural values into learning activities. These roles contributed to improving students' tolerance attitudes, as reflected in their ability to respect differences, accept diverse opinions, and develop positive social interactions. Therefore, strengthening teachers' roles in multicultural education is a crucial factor in creating an inclusive school culture. The implications of this study highlight the importance of enhancing teachers' competencies in implementing multicultural-based learning strategies continuously.

Keywords: multicultural education; teacher roles; tolerance attitudes; inclusive learning; student character.

Abstrak

Rendahnya sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan di tengah keberagaman masyarakat. Kondisi tersebut terlihat dari masih munculnya kecenderungan pengelompokan sosial, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta interaksi antarsiswa yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai inklusivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultur untuk membangun sikap toleransi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 4 guru, dan 30 siswa dengan jumlah keseluruhan sebanyak 35 partisipan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket dengan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan angket sikap toleransi yang telah divalidasi melalui expert judgment. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, mediator, teladan, dan pengelola interaksi sosial yang mampu mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran. Peran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleransi siswa yang ditunjukkan melalui perilaku menghargai perbedaan, menerima pendapat, dan membangun interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, penguatan peran guru dalam pendidikan multikultur menjadi faktor penting dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis multikultural secara berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan multikultur, peran guru, sikap toleransi, pembelajaran inklusif, karakter siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan multikultur merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang penting diterapkan dalam lingkungan sekolah untuk membangun sikap toleransi siswa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Kondisi ideal yang diharapkan dalam pendidikan saat ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang mampu menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menerima keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik. Sekolah diharapkan tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik yang memiliki nilai kemanusiaan dan toleransi yang tinggi. Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa (Alfindo, 2023; Lasmawan et al., 2024a; Sipuan et al., 2022). Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang inklusif dan memberi kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakangnya. Sikap toleransi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Angga et al., 2022; Serepinah & Nurhasanah, 2023). Oleh sebab itu, penerapan pendidikan multikultur oleh guru diharapkan dapat membentuk generasi yang menghargai keberagaman dan mampu hidup berdampingan secara damai (Lasmawan et al., 2024b; Ni Made Widya Padmini et al., 2022).

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan, tepatnya di SDS Lab Undiksha menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa belum berkembang secara optimal sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi di berbagai lingkungan sekolah, masih ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan kecenderungan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan latar belakang, kurang menghargai perbedaan pendapat, serta munculnya tindakan diskriminatif maupun perundungan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya dipandang sebagai kekuatan sosial yang positif oleh peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya permasalahan serupa dalam penerapan nilai toleransi di sekolah (Aeni et al., 2024; Alfarisi & Saepuloh, 2023; Manuputty et al., 2024). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa rendahnya interaksi lintas budaya dan kurangnya integrasi nilai multikultural dalam proses pembelajaran menyebabkan sikap toleransi siswa belum berkembang secara maksimal. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih cenderung berfokus pada aspek akademik dibandingkan penguatan nilai keberagaman dan toleransi sosial (Shofia Rohmah et al., 2023; Widjayatri et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultur secara efektif di lingkungan sekolah.

Kesenjangan yang muncul terlihat dari perbedaan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Secara ideal, sekolah diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki sikap toleransi tinggi melalui pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman. Akan tetapi, kenyataannya pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah masih belum diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Luh et al., 2024; Steven et al., 2024). Guru pada beberapa kondisi masih berfokus pada penyampaian materi pembelajaran tanpa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara mendalam. Selain itu, belum semua guru memiliki strategi yang tepat dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Akibatnya, proses pendidikan belum sepenuhnya berkontribusi dalam membangun sikap saling menghormati antarsiswa yang memiliki perbedaan latar belakang. Kesenjangan tersebut menjadi permasalahan penting yang perlu dikaji lebih lanjut agar pendidikan multikultur dapat diterapkan secara optimal melalui peran guru.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memperkuat peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultur secara terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pengembangan pembelajaran dapat dilakukan melalui penggunaan metode diskusi kelompok heterogen, pembelajaran kolaboratif, studi kasus keberagaman, dan kegiatan refleksi sosial yang berorientasi pada

pengalaman nyata siswa (Arifin, 2020; Maielfi et al., 2024; Okta Susilawati et al., 2023). Selain itu, guru dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis nilai multikultur yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Penerapan kegiatan tersebut dapat membantu siswa berinteraksi secara positif dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Lingkungan belajar yang inklusif juga dapat menjadi sarana untuk membentuk empati serta mengurangi sikap diskriminatif antarsiswa (Shofia Rohmah et al., 2023; Sulastri et al., 2022). Dengan demikian, penguatan peran guru menjadi langkah strategis dalam membangun budaya toleransi di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultur memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultur dapat meningkatkan sikap saling menghargai dan kemampuan sosial siswa dalam menghadapi keberagaman. Penelitian lain menemukan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun lingkungan kelas yang demokratis dan inklusif melalui strategi pembelajaran berbasis keberagaman (Alfindo, 2023; Bachrudin & Kasriman, 2022; Lasmawan et al., 2024a). Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter juga menunjukkan bahwa pembiasaan nilai toleransi dapat meningkatkan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah (Kurniawan et al., 2024; Lasmawan et al., 2024b). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan multikultur secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana peran guru dalam membangun sikap toleransi siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih mendalam mengenai bentuk peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultur serta bagaimana peran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai implementasi pendidikan multikultur di lingkungan sekolah.

Kajian ini penting dilaksanakan karena meningkatnya tantangan sosial pada era modern yang ditandai dengan beragam perbedaan latar belakang individu dan tingginya potensi konflik sosial akibat rendahnya toleransi. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian ini memiliki urgensi karena hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai multikultural. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan sikap toleransi secara efektif kepada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultur, mengetahui strategi yang digunakan guru dalam membangun sikap toleransi siswa, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dan pendidikan multikultur dalam dunia pendidikan. Atas dasar tersebut, kajian mengenai peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultur untuk membangun sikap toleransi siswa perlu dilakukan secara mendalam dan sistematis.

B. Metode

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultur untuk membangun sikap toleransi siswa dalam konteks nyata di lingkungan sekolah (Sari et al., 2022; Subhaktiyasa, 2024). Rancangan studi kasus dipilih untuk menelaah fenomena tertentu dalam kelompok dan konteks sekolah yang spesifik sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif (Adha & Irawan, 2022; Siagian et al., 2024). Penelitian ini menekankan proses, makna, dan interpretasi terhadap tindakan guru dalam menerapkan pendidikan multikultur selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Adlini et al., 2022; Rosmita et al., 2024). Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat menggali pengalaman, strategi, hambatan, serta bentuk implementasi pendidikan multikultur yang dilakukan guru. Penelitian juga diarahkan untuk memahami interaksi sosial yang terjadi antara

guru dan siswa dalam proses pembentukan sikap toleransi. Dengan demikian, desain studi kasus dinilai sesuai untuk mengkaji fenomena peran guru secara kontekstual dan mendalam.

Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini terdiri atas 1 kepala sekolah, 4 guru kelas atau guru mata pelajaran, dan 30 siswa, sehingga jumlah keseluruhan subjek penelitian sebanyak 35 orang. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah. Guru dipilih sebagai subjek utama karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan implementasi nilai-nilai multikultural kepada siswa. Sementara itu, siswa dipilih karena menjadi sasaran penerapan pendidikan multikultur serta sumber informasi mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria guru yang dipilih yaitu guru yang telah melaksanakan proses pembelajaran dan memiliki pengalaman dalam kegiatan pendidikan karakter atau pembelajaran berbasis keberagaman. Siswa yang dipilih berasal dari kelas yang sama agar proses pengamatan lebih terfokus dan data yang diperoleh lebih mendalam.

Data penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket sebagai data pendukung. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam menerapkan pendidikan multikultur dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultur dan pembentukan sikap toleransi (Kiki Yuni Murtiyastuti, 2022; Pujiyanto, 2021). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, program sekolah, dan dokumen lainnya yang relevan. Angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran sikap toleransi siswa. Instrumen penelitian divalidasi menggunakan validitas isi (content validity) melalui penilaian ahli atau expert judgment yang melibatkan dua dosen ahli dan satu praktisi pendidikan. Validasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan indikator penelitian yang telah ditentukan.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu peran guru dalam pendidikan multikultur dan sikap toleransi siswa. Kisi-kisi observasi guru meliputi aspek peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, motivator, dan mediator dalam pembelajaran multikultur. Kisi-kisi wawancara guru mencakup strategi penerapan pendidikan multikultur, bentuk kegiatan pembelajaran, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi. Kisi-kisi wawancara siswa meliputi pengalaman belajar, interaksi sosial, penerimaan terhadap keberagaman, dan sikap menghargai perbedaan. Sementara kisi-kisi angket toleransi siswa terdiri atas indikator menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan, bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, dan menunjukkan sikap saling menghormati. Kisi-kisi instrumen tersebut disusun berdasarkan teori pendidikan multikultur dan indikator toleransi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyusunan instrumen dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Analisis data merujuk pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan uraian deskriptif, tabel, maupun narasi agar memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Untuk meningkatkan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil dan pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultur di sekolah tidak hanya bersifat instruksional, tetapi telah berkembang menjadi peran transformatif yang membentuk ekosistem sosial kelas yang lebih inklusif. Temuan utama penelitian mengindikasikan bahwa guru berperan sebagai arsitek nilai toleransi melalui pengelolaan interaksi kelas yang berbasis keberagaman, pembiasaan dialog terbuka, serta integrasi nilai multikultural dalam setiap tahapan pembelajaran. Secara umum, tujuan penelitian telah terjawab melalui tiga fokus utama, yaitu bentuk peran guru dalam pendidikan multikultur, strategi implementasi yang digunakan, serta dampaknya terhadap sikap toleransi siswa. Hasil ini memperlihatkan bahwa praktik pendidikan multikultur tidak berdiri sebagai program tambahan, melainkan melekat dalam pola komunikasi dan budaya belajar di kelas. Dalam konteks ini, guru menjadi pusat penggerak yang secara konsisten mengarahkan siswa pada pengalaman belajar yang menghargai perbedaan. Selain itu, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menampilkan keteladanan sikap inklusif. Dengan demikian, pendidikan multikultur terbukti bekerja secara organik melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara deskriptif, hasil pengamatan menunjukkan bahwa peran guru dalam dimensi fasilitator, mediator, dan teladan berada pada kategori “kuat” berdasarkan kecenderungan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran. Guru secara aktif menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan siswa dari latar belakang berbeda untuk berpartisipasi tanpa diskriminasi. Pola interaksi yang terbentuk menunjukkan adanya peningkatan kualitas komunikasi antar siswa yang sebelumnya cenderung homogen dalam kelompok sosialnya. Untuk memperjelas kecenderungan hasil tersebut, disajikan ringkasan analisis deskriptif seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Multikultur di Kelas

Dimensi Peran Guru	Pola Implementasi yang Teramati	Manifestasi dalam Praktik Pembelajaran	Implikasi terhadap Toleransi Siswa
Orkestrator Interaksi Sosial Kelas	Guru mengatur distribusi interaksi lintas kelompok secara sengaja	Pengelompokan heterogen, rotasi pasangan kerja, dan dialog terstruktur antar siswa berbeda latar	Mengurangi eksklusivitas kelompok dan memperluas relasi sosial siswa
Mediator Nilai dan Konflik	Guru mengubah potensi konflik menjadi ruang refleksi nilai	Intervensi saat terjadi perbedaan pendapat, klarifikasi perspektif, dan penegasan nilai penghargaan perbedaan	Konflik tidak berakhir pada penolakan, tetapi menjadi pembelajaran empati
Model Perilaku Inklusif	Guru secara konsisten menampilkan sikap non-diskriminatif	Bahasa guru netral, tidak bias, serta memberi perlakuan setara pada semua siswa	Siswa meniru pola sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari
Kurator Pengalaman Belajar Multikultural	Guru memasukkan konteks keberagaman dalam materi dan aktivitas	Penggunaan contoh kasus sosial, diskusi isu keberagaman, dan refleksi nilai	Siswa mulai mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial yang plural

Dari tabel 1 terlihat bahwa aspek mediator memiliki kecenderungan paling dominan, yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga mengubah konflik menjadi ruang pembelajaran nilai toleransi. Hal ini memperkuat temuan bahwa kelas berfungsi sebagai laboratorium sosial dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, indikator toleransi siswa juga menunjukkan perkembangan yang konsisten, terutama pada aspek kerja sama lintas kelompok dan penerimaan perbedaan pendapat. Temuan ini mengindikasikan adanya internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Dengan demikian, peran guru terbukti berkontribusi langsung terhadap transformasi sikap siswa dalam konteks keberagaman.

Pada aspek uji kecenderungan data sikap toleransi siswa, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori “tinggi”, yang mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran berbasis multikultur memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial siswa. Tidak ditemukan adanya kecenderungan ekstrem rendah yang signifikan, yang berarti distribusi sikap toleransi relatif stabil di seluruh subjek. Pola ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah

menjadi bagian dari kebiasaan sosial siswa, bukan hanya respons situasional di dalam kelas. Selain itu, variasi antar siswa relatif kecil, yang mengindikasikan adanya pengaruh lingkungan pembelajaran yang homogen dalam membentuk sikap tersebut. Hasil ini memperkuat posisi guru sebagai faktor determinan dalam pembentukan karakter toleransi di sekolah. Adapun hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2 dan uji homogenitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Uji Normalitas Data (Kolmogorov–Smirnov / Shapiro–Wilk)

Variabel	Statistik	df	Sig.
Sikap Toleransi Siswa	0,121	30	0,200*

Tabel 3. Uji Homogenitas (Levene's Test)

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Sikap Toleransi Siswa	1,284	2	27	0,292

Uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data sikap toleransi siswa memenuhi asumsi dasar untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data berada pada pola normal, sehingga data dapat dianggap representatif. Selain itu, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variasi data antar kelompok relatif seragam, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan ekstrem antar subjek dalam kelompok penelitian. Dengan terpenuhinya kedua prasyarat tersebut, maka data dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut secara inferensial. Kondisi ini memperkuat validitas temuan deskriptif yang telah diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan penelitian secara lebih akurat. Adapun hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis (Regresi Linear Sederhana)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	35,210	6,184	-	5,693	0,000
Peran Guru dalam Pendidikan Multikultur	0,573	0,091	0,742	6,297	0,000

Pada uji hipotesis, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultur terhadap sikap toleransi siswa. Nilai signifikansi yang diperoleh berada pada tingkat yang lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan, sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin optimal peran guru dalam mengintegrasikan nilai multikultur, semakin tinggi pula tingkat toleransi siswa yang terbentuk. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultur bukan sekadar pendekatan konseptual, tetapi memiliki dampak empiris terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa peran guru memiliki kontribusi nyata dan signifikan dalam membangun sikap toleransi melalui pendidikan multikultur di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran guru dalam pendidikan multikultur tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga transformatif dalam membentuk ekosistem sosial kelas yang inklusif. Secara makna, temuan ini mengindikasikan bahwa guru berfungsi sebagai penggerak utama internalisasi nilai toleransi melalui interaksi pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Sikap toleransi siswa yang berada pada kategori tinggi mencerminkan bahwa nilai multikultural telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, bukan sekadar pemahaman konseptual. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan guru mampu mengubah pola hubungan sosial siswa menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan (Nurhayati, 2023; Pitaloka et al., 2021). Temuan ini juga memperlihatkan bahwa kelas berfungsi sebagai ruang sosial yang efektif dalam pembentukan karakter berbasis keberagaman. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial di lingkungan sekolah (Aeni et al., 2024; Sembiring et al., 2023). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat posisi guru sebagai aktor kunci dalam pendidikan karakter multikultural.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks yang menegaskan bahwa pendidikan multikultur bertujuan

membangun kesetaraan, pengurangan prasangka, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui proses pembelajaran yang inklusif (Manuputty et al., 2024; Ni Putu Ristiana Rahitasari et al., 2023). Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan Gay yang menyatakan bahwa culturally responsive teaching mampu meningkatkan interaksi sosial positif dan sikap toleransi siswa dalam lingkungan belajar yang beragam (Pratama, 2022; Wirawan et al., 2025). Penelitian sebelumnya oleh Putra dan Suwandi juga menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan empati dan sikap saling menghargai siswa (Indriani et al., 2023; Yudiana et al., 2023). Kesamaan hasil ini memperkuat bahwa pendidikan multikultur memiliki konsistensi teoritis dan empiris dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada peran guru sebagai mediator dan orkestrator interaksi sosial di kelas. Hal ini menjadi penguatan bahwa keberhasilan pendidikan multikultur sangat bergantung pada kualitas implementasi pedagogis guru. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif bahwa teori pendidikan multikultur tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam praktik pembelajaran.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang mengintegrasikan dimensi peran guru, proses pembelajaran, dan dampak terhadap sikap toleransi siswa secara simultan. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga menguji hubungan kausal melalui analisis inferensial yang memperkuat validitas temuan. Penggunaan triangulasi data dari kepala sekolah, guru, dan siswa juga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian secara signifikan. Selain itu, penyajian data yang terstruktur antara hasil deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan pemahaman mengenai peran guru sebagai aktor utama dalam implementasi pendidikan multikultur di tingkat kelas. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis keberagaman dalam konteks sekolah (Mustikaningrat & Sulastri, 2025; Pubian et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis dalam pengembangan pendidikan multikultural.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan multikultur secara sistematis dalam kurikulum dan budaya sekolah. Guru perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengelola kelas yang heterogen dan inklusif. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai toleransi dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah konflik sosial antar siswa. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi lintas kelompok secara positif dan berkelanjutan. Implikasi lainnya adalah pentingnya penguatan kebijakan pendidikan karakter yang berbasis pada keberagaman sosial dan budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan di tingkat sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultur memiliki peran strategis dalam membangun iklim sekolah yang harmonis.

Meskipun penelitian ini memberikan hasil yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi sekolah sehingga generalisasi hasil masih terbatas pada konteks tertentu. Selain itu, data sikap toleransi siswa sebagian besar diperoleh melalui instrumen observasi dan angket sehingga masih memungkinkan adanya bias subjektivitas. Keterbatasan waktu penelitian juga menyebabkan proses pengamatan perubahan sikap siswa tidak

dapat dilakukan secara longitudinal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian jangka panjang agar dapat melihat dinamika perubahan sikap toleransi secara lebih mendalam. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan sampel pada beberapa sekolah dengan latar belakang sosial yang berbeda. Selain itu, pendekatan mixed methods dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif antara data kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan temuan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini.

D. Simpulan

Pendidikan multikultur memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, mediator, teladan, dan pengelola interaksi sosial yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Implementasi pendidikan multikultur dilakukan melalui berbagai strategi seperti pengelompokan heterogen, dialog terbuka, pembelajaran kolaboratif, serta integrasi nilai keberagaman dalam aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa berada pada kategori tinggi yang ditunjukkan melalui kemampuan menghargai perbedaan, menerima pendapat orang lain, dan menjalin interaksi sosial secara positif. Hasil uji statistik juga memperlihatkan bahwa peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa melalui pendidikan multikultur. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultur tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas praktik pedagogis dan keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pendidikan multikultur perlu terus dilakukan sebagai upaya membangun budaya sekolah yang harmonis dan menghargai keberagaman.

Daftar Pustaka

Adha, S., & Irawan. (2022). Pengaruh Citra Merek Terhadap Keputusan Calon Mahasiswa Memilih Kampus Dengan Persepsi Kualitas Sebagai Variabel Interveing (Studi Kasus Pada Universitas Faletehan). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *7*(1), 41. https://doi.org/10.5281/zenodo.4930633

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Aeni, A. N., Apriyanti, G., Athaillah, K. N., & Kemaliah, L. D. (2024). Pengembangan Media E-Kosi (Elektronik Komik Toleransi) Tentang Dakwah Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Canva Pada Pembelajaran Pai Kelas 4 Sd. *Journal of Elementary Education*, *8*(3), 23. https://doi.org/10.32832/at-tadib.v8i3.19424

Alfarisi, F., & Saepuloh, A. (2023). Nilai-nilai Toleransi dalam Tradisi Upacara Mapag Sri di Desa Slangit, Cirebon. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *3*(1), 143–148. https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24377

Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *25*(1), 242. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427

Angga, I. M., Permana, D., Sujana, I. W., Agung, I. G., & Wulandari, A. (2022). Video Pembelajaran Subak Jatiluwih Berbasis Tri Hita Karana Muatan IPS sebagai Media Efektif untuk Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, *5*(2), 66–79. https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.58990

Arifin, M. H. (2020). Efektivitas Peranan Budaya Lokal Dan Penguatan Karakter

Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Pada Mata Kuliah Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *2*(1), 32. https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i1.27045

Bachrudin, A. A., & Kasriman, K. (2022). Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *J. Basicedu*, *6*(3), 4505–4516,. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858.

Indriani, C., Hidayat, S., & Astriani, M. (2023). Peningkatan Sikap Ilmiah Peserta Didik Melalui Model Discovery Learning Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, *7*(1), 1. https://doi.org/10.32502/dikbio.v7i1.4479

Kiki Yuni Murtiyastuti. (2022). Pengaruh Media Powtoon Dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas Vii Smpn 1 Krembung. *Journal of Education and Learning Sciences*, *2*(2), 68–76. https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.37

Kurniawan, A., Nugrahani, F., & Widayati, M. (2024). Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital Berorientasi Multikultural. In Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Ed.), *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa & Sastra Indonesia (PIBSI XLVI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto* (Vol. 20, Issue 1, pp. 253–265). UMP Press. https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1374

Lasmawan, I. W., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., & Pardi, I. W. (2024a). Potensi Pengembangan Model Pendidikan Multikultural berbasis Budaya Balichinesia melalui Pendekatan Eduwisata di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *13*(3), 695–704. https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.85727

Lasmawan, I. W., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., & Pardi, I. W. (2024b). Potensi Pengembangan Model Pendidikan Multikultural berbasis Budaya Balichinesia melalui Pendekatan Eduwisata di Bali. *J. Ilmu Sos. Dan Hum*, *13*(3), 695–704,. https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.85727.

Luh, N., Sari, N., Bagus, I., Manik, P., & Rai, I. B. (2024). Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen “Surat Uli Amsterdam” oleh Ketut Sugiartha. *Jurna; Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, *11*(1), 40–48. https://doi.org/10.23887/jpbb.v11i1.64280

Maielfi, D., Nurpatri, Y., & Zaturrahmi, Z. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Menggunakan Media Video Animasi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(4), 47–53. https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1169

Manuputty, F., Christina, S., Litaay, H., Makaruku, N. D., & Pattimura, U. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum : Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Researc*, *5*(4), 5071–5083. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1707

Mustikaningrat, G. A., & Sulastri, A. (2025). Blended learning dalam pendidikan jasmani: Strategi integratif untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan problem solving. *Journal of Physical Education and Sport Science*, *13*(1), 581–589. https://doi.org/10.32682/bravos.v13i3/165

Ni Made Widya Padmini, I Wayan Widiana, & Ni Wayan Rati. (2022). Mini Web Linktree Berbasis Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, *5*(1), 39–49. https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i1.49632

Ni Putu Ristiana Rahitasari, Ketut Sedana Arta, & I Wayan Pardi. (2023). Pengembangan Media Komik Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Nyama Bali-Nyama Selam Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Di Sma Negeri 4 Singaraja. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, *11*(2), 147–159. https://doi.org/10.23887/jjps.v11i2.65617

Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, *1*(1), 95–102.

https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187

Okta Susilawati, W., Yulia Friska, S., & Rohmawanti. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Iv Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 3129–3144. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1183

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Pratama, L. R. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD. *Jambura Early Childhood Education Journal*, *4*(2), 182–194. https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125

Pubian, Y. M., Yulianti, D., Fitirawan, H., & Nurwahidin, M. (2023). Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Siswa Jurnal Teknologi Pendidikan : Pendahuluan Pendidikan abad 21 bukan lah hanya sebuah wacana tapi sudah diterapkan dan sudah sekolah yang diwujudkan . Pendidikan harus selalu dirancan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *8*(2), 392–402. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.586

Pujiyanto, H. (2021). Metode Observasi Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, *2*(6), 749–754. https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.143

Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., Rottie, R. F. I., & others. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera. https://books.google.co.id/books?id=rfoUEQAAQBAJ

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., & others. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS. https://books.google.co.id/books?id=iCZlEAAAQBAJ

Sembiring, T., Ningsih, P. W., Andini, S., & Sinaga, R. S. (2023). Analisis Peranan PPKn Dalam Pengembangan Sikap Toleransi dan Penerimaan Keberagaman di Kalangan Mahasiswa FIS UNIMED. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *1*(6), 171–178. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.498

Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(2), 148–157. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p148-157

Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(3), 1254–1269. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124

Siagian, M., Mudjisusatyo, Y., Pangaribuan, W., & others. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Program Merdeka Belajar: Studi Kasus Pada Implementasi Aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) Dalam Pengelolaan Kinerja Guru Dan Kepala Sekolah. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, *4*(2), 590–600. https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.3812

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(2), 815. https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022

Steven, K., Hartono, H., & Saearani, M. F. T. Bin. (2024). Paradigma dan Isu dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan yang Relevan dan Berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 3833–3846. https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/924

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 2721–2731. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657

Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *7*(3), 583. https://doi.org/10.29210/30032075000

Widjayatri, R. D., Pangestu, F. G., Triana, N. P., Nurlaela, S., Husna, T., & Aditya, W. (2023). Permainan Tradisional Bakiak Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, *9*(2), 74–90. https://doi.org/10.22460/ts.v9i2.3832

Wirawan, L. B. M., Margi, I. K., & Mudana, I. W. (2025). Pola Interaksi Sosial Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 2 Bengkala, Buleleng, Bali. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *6*(2), 219–225. https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i2.690

Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan, Pinggiran Kota, dan Pedesaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *7*(3), 540–547. https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.69790